

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keserasian fungsi jiwa dan kemampuan menghadapi masalah, merasa bahagia dan mampu. Orang yang sehat jiwa berarti mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat atau lingkungan. Sedangkan kondisi yang tidak sesuai dengan perkembangannya disebut dengan gangguan jiwa/ skizofrenia ( Azizah, Zainuri 2019). Gangguan jiwa adalah sekumpulan kondisi psikologis dan perilaku individu yang menyebabkan rasa tidak nyaman, keadaan tertekan, penurunan kualitas hidup, dan gangguan fungsi tubuh (Stuart, 2016) Contoh gangguan jiwa berat adalah skizofrenia, psikosis dalam keluarga, depresi dan gangguan mental emosional (Dinkes Jabar, 2020). Jenis – Jenis gangguan jiwa ada depresi, Gangguan Bipolar, Skizofrenia dan Demensia.

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dari 1,7% menjadi 8%. Pada tahun 2017, terdapat 28.000 penderita gangguan jiwa, dan angka ini meningkat pada tahun 2019. Terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Berdasarkan prevalensi Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebesar satu persen, diperkirakan jumlah pasien skizofrenia di Indonesia sekitar 2,6 juta orang.

Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 7% per 1000 rumah tangga sehingga jumlahnya diperkirakan mencapai 282 ribu jiwa yang menderita skizofrenia. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 1000 rumah tangga, terdapat 70 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga pengidap skizofrenia.

Prevalensi penderita skizofrenia di Jawa Barat sebesar 4,97%. dengan jumlah penderita sebanyak 22.489 jiwa yang terbagi dalam 27 Kabupaten/kota yang berada di Jawa Barat. Di Kota Bandung jumlah penderita skizofrenia sebesar 3,82% atau sebanyak 1.206 jiwa yang menderita skizofrenia (Riskesdas, 2018). Hal ini sangat menjadi perhatian karna jumlah penderita gangguan skizofrenia di Jawa Barat masih terbilang cukup tinggi dan hal ini sangat menarik dilakukan penelitian tentang skizofrenia.

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan realitas (halusinasi dan waham), ketidakmampuan berkomunikasi, afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu gejala positif dari skizofrenia adalah halusinasi (Yosep, 2019). Di seluruh dunia, diperkirakan 90% pasien dengan diagnosis skizofrenia mengalami halusinasi. Dari jumlah tersebut, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi penghidu, pengecap, dan perabaan (Wahyu & Ina, 2021).

Menurut Sinaga (2020) pada tahun 2018 halusinasi menjadi diagnosa dengan presentase tertinggi sekitar (79,8%) diagnosa kedua yaitu defisit perawatan diri (6,5%). Menurut Zahnia (2020), gejala yang sering dialami orang dengan skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi adalah persepsi yang salah atau palsu tetapi tidak ada rangsangan yang menimbulkannya sekalipun tidak nyata, tetapi bagi penderita gangguan jiwa, halusinasi dapat dirasakan sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh. Halusinasi muncul sebagai suatu proses panjang yang berkaitan erat dengan keperibadian seseorang, karna itu halusinasi selalu dipengaruhi pengalaman-pengalaman psikologi seseorang (Baihaqi, 2019).

Di seluruh dunia, diperkirakan 90% pasien dengan diagnosis skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi sendiri dibagi menjadi lima jenis yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecap, penciuman, dan perabaan. Dari jumlah tersebut, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi penghidu, pengecap, dan perabaan (Wahyu & Ina, 2021). Dari ke lima jenis halusinasi yang paling tertingi persentasenya adalah Halusinasi Pendengaran.

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa di mana pasien mengalami perubahan persepsi sensorik. Halusinasi ini adalah sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan, atau penciuman, di mana pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Syah & Maulidi, 2019). Halusinasi pendengaran paling sering terjadi pada pasien dengan gangguan jiwa, di mana pasien mendengar suara-suara yang tidak nyata. Penyebab halusinasi diantaranya stressor predisposisi merupakan faktor risiko dari kejadian yang telah berlalu dan faktor presipitasi merupakan pencetus terjadinya halusinasi saat ini yaitu putus obat. Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI, 2017).

Halusinasi ini sering kali melebur dengan kenyataan, menyebabkan pasien merasa sangat ketakutan, panik, dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya (Titania & Maula, 2020). Dampak dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan kontrol diri sehingga bisa membahayakan dirinya sendiri, orang lain, atau merusak lingkungan. Hal ini terjadi ketika seseorang yang mengalami halusinasi sudah panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya.

Pasien dengan halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memerintahkan dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas berupa dua atau lebih suara yang mengomentari perilaku atau pikiran seseorang. Ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan pengendalian diri, seseorang mudah mengalami halusinasi. Untuk meminimalkan komplikasi atau dampak dari halusinasi, diperlukan pendekatan dan penatalaksanaan yang tepat. Langkah-langkah untuk mengatasi halusinasi meliputi mengenali halusinasi seperti isi, waktu kejadian, frekuensi, situasi pemicu, dan perasaan saat halusinasi terjadi. Selain itu, pengendalian halusinasi dapat dilakukan dengan cara menghardik halusinasi, berbicara dengan orang lain saat halusinasi muncul, dan melakukan kegiatan tertentu untuk mencegah munculnya halusinasi. Halusinasi pendengaran dapat diatasi dengan farmakologi (obat) atau dengan non farmakologi (Akbar & Rahayu, 2021).

Adapun peran perawat dalam menangani halusinasi di rumah sakit yaitu menerapkan standar asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implemanrasi dan evaluasi serta penerapan starategi pelaksanaan halusinasi. Penanganan yang dilakukan pada klien dengan halusinasi selain kolaborasi pemberian farmakologi, salah satu tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi halusinasi pendengaran yaitu pemberian terapi generalis dengan Standar Pelaksanaan (SP), sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tangahu et al., (2023) dengan judul “pengaruh tindakan generalis terhadap penurunan frekuensi gangguan persepsi sensori halusinasi di ruang rawat inap jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato”.

Hasil dari penelitian tersebut didapatkan ada pengaruh terapi generalis untuk mengatasi halusinasi pendengaran. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mutaqin et al., (2023) dengan judul “efektivitas terapi musik klasik pada klien halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang”, didapatkan hasil bahwa penerapan musik klasik terbukti mampu menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran klien.. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional sosial dan spiritual (Aldridge, 2018).

Dalam penelitian (Livana, 2020) bahwa terapi generalis yang diberikan telah memenuhi standar asuhan keperawatan dan mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi yang dialaminya. Pemberian asuhan keperawatan seharusnya dilakukan secara berkelanjutan karena semakin sering diberikan perawatan maka pasien semakin mampu untuk mengontrol halusinasinya (Widuri, 2016). Terapi generalis merupakan salah satu jenis intervensi dalam terapi modalitas dalam bentuk standar asuhan keperawatan yaitu SP1 menghardik halusinasi, SP 2 Bercakap cakap dengan orang lain, SP 3 Melakukan aktivitas terjadwal, SP 4 menggunakan obat secara teratur

Pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, menerapkan strategi manajemen gejala perilaku seperti teknik relaxation, terapi bermain dan mendengarkan musik bersama dengan terapi obat dikatakan efektif (Ravi & Chakravarty, 2021). Salah satu pendekatan psikososial yang digunakan pada pasien dengan halusinasi pendengaran adalah terapi musik (Jia dkk., 2020).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikann rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Menurut BAMT *British Association for Music Therapy* musikoterapis terdaftar harus memiliki pelatihan yang ekstensif dalam musik dan terapi psikologis, serta pengalaman klinis yang relevan, Mereka mampu mengembangkan rencana terapi individual berdasarkan kebutuhan unik pasien. Terapi musik ini juga digunakan oleh psikolog dan psikiater yang bekerja sama dengan tim medis lainnya dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan juga gangguan psikologis Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Afif Mutaqin (2022) dengan judul Efektivitas Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran, didapatkan hasil bahwa terapi musik efektif terhadap penurunan kondisi fisik, emosional. Hal ini berarti terapi musik dapat membantu meningkatkan kesehatan mental pada pasien halusinasi. Musik dibagi atas 2 jenis yaitu musik“acid” (asam) dan “alkaline” (basa). Musik yang menghasilkan acid adalah musik hard rock dan rapp yang membuat seseorang menjadi marah,bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik (Mucci&Mucci, 2018).

Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan presepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai,

puas, dan damai lah perasaan kita, jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama 10 – 15 menit (Haydn dan Mozart 2018).

Wigram (2018) melakukan penelitian mengenai efektifitas terapi musik sebagai terapi tambahan pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik yang diberikan sebagai terapi tambahan pada perawatan standar dapat membantu meningkatkan kondisi mental pasien skizofrenia. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Ulrich, Houtmans, dan Gold (2020) yaitu menggunakan terapi musik untuk kelompok pasien skizofrenia, didapatkan hasil bahwa terapi musik dapat mengurangi gejala negatif dan meningkatkan kontak interpersonal serta meningkatkan kemampuan pasien untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dimasyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah “bagaimana analisis Analisis Asuhan Keperawatan Pada Tn. I Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Pada Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Intervensi Generalis Dan Terapi Musik Klasik Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat ?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu mengidentifikasi Analisis Asuhan Keperawatan Pada Tn. I Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Pada Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi

Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Intervensi Generalis Dan Terapi Musik Klasik Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada klien dengan masalah halusinasi pendengaran pada Tn. I Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- b. Memaparkan hasil diagnosa pada klien dengan masalah halusinasi pendengaran pada Tn. I Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- c. Memaparkan hasil Intervensi pada klien dengan masalah halusinasi pendengaran pada Tn. I Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- d. Memaparkan hasil Implementasi pada klien dengan masalah halusinasi pendengaran pada Tn. I Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- e. Memaparkan Hasil evaluasi pada klien dengan masalah halusinasi pendengaran pada Tn. I Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teori**

Hasil dari analisi asuhan keperawatan yang diharapkan dapat memberi informasi ilmiah mengenai asuhan keperawatan pada pasien skizifrenia dengan maslaah halusinasi pendengaran.

#### **1.4.2 Manfaat Praktik**

**a. Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan meningkatkan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran.

**b. Bagi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat**

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan profesional pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran.

**c. Bagi Universitas Bhakti Kencana**

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah mengenai asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran.